

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dalam Islam adalah salah satu perintah agama, dan melakukannya sebagai bagian dari ibadah, hukum dasar dari pernikahan adalah sunnah. Pernikahan adalah suatu hukum yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang bersifat biologis dan juga memiliki dimensi teologis. Pernikahan adalah alat hukum untuk melindungi martabat manusia sebagai makhluk terhormat serta membedakannya dari hewan.

Tujuan pernikahan menurut Hukum Islam dijelaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an surat al-Rum ayat 21, yaitu untuk menciptakan keluarga yang bahagia secara jasmani dan rohani, yang dikelilingi oleh suasana *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Dari keluarga yang berkualitas akan muncul generasi yang berkualitas juga, yaitu generasi yang cerdas serta saleh dan salihah. Dari generasi yang unggul akan muncul individu-individu berkualitas yang dapat membangun masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian, lembaga pernikahan pada dasarnya berfungsi sebagai tempat penanaman akar-akar penguat terbentuknya suatu bangsa yang tangguh.

Dalam Islam, sangat dianjurkan bahwa berkeluarga merupakan cara untuk menjaga keharmonisan manusia. Manusia sebagai makhluk Allah adalah kedudukan yang telah ditentukan sejak individu tersebut dilahirkan ke dunia. Manusia diciptakan berbeda dari makhluk lainnya untuk diberikan amanah sebagai pemimpin atau khalifah dalam mewujudkan kesejahteraan bumi. Ini

adalah tanggung jawab manusia hingga akhir hayatnya, sehingga meskipun mereka menikah dan membangun keluarga, tanggung jawab itu tidak akan pudar.¹

Dasar dari suatu pernikahan adalah karena adanya unsur-unsur yang alami dari kehidupan manusia itu sendiri yang terdiri dari kebutuhan dan fungsi biologis, melahirkan keturunan, kebutuhan akan kasih sayang, menjalin persaudaraan, serta mendidik anak-anak tersebut menjadi anak generasi yang berkualitas. Pernikahan merupakan hak setiap individu untuk melanjutkan keturunan yang sah.

Hal ini tertulis pada UUD 1945 Pasal 28 Ayat (1) yang berbunyi “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan yang sah”. Selain itu menurut Pasal 1 Ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974, “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.²

Pernikahan yang telah sah secara hukum agama dan negara, jika dalam adat Jawa adanya persetujuan dari para kerabat merupakan bentuk penghormatan tradisi adat, karena akan terjalin hubungan kekeluargaan. Secara hakikat, budaya atau tradisi perkawinan baik itu setiap kelompok, golongan atau suku, memiliki identitas yang kuat dan ciri khas tersendiri.

¹ Fitri Nur Cahyani. 2021. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pantangan Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*. Doctoral dissertation: IAIN Kediri. Hal. 4.

² Eva Zulfiah Hasanah. 2022. *Komunikasi Etnografi Pada Serah Terima Manten Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan*. Jurnal Tradisi Lisan Nusantara: Universitas Airlangga. Hal. 124.

Norma dan nilai yang berguna untuk menyeimbangkan hidup termuat dalam sebuah tradisi atau adat. Masyarakat membentuk nilai dan norma sesuai kebiasaan di tempatnya yang kemudian dilakukan terus menerus sehingga menjadi sebuah adat istiadat, kepercayaan dan tradisi. Kepercayaan atau tradisi tersebut ialah penggambaran dari nilai budi luhur untuk pencerminan masyarakat itu sendiri.³

Tradisi pernikahan tidak dapat dipisahkan dari budaya. Di mana budaya merupakan hasil buah pikir manusia yang dilakukan secara turun temurun yang berkaitan dengan cara hidup, cara berpikir, memercayai, mengusahakan dan merasakan hal yang baik menurut kebudayaan yang diikuti. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kebudayaan meliputi semua yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok tertentu. Kebudayaan sangat bermakna bagi masyarakat dan anggota yang terlibat di dalamnya, sebab kebudayaan mendidik manusia untuk hidup berdampingan dengan alam, juga memberikan tuntunan dalam berkomunikasi dengan sesama manusia.⁴

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat adat Jawa, upacara pernikahan sangat penting, karena makna utamanya adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri. Upacara pernikahan adat memiliki aspek menarik untuk diteliti, karena masyarakat Indonesia sering mengekspresikan norma dan pemikiran mereka melalui ritual adat.

³ *Ibid.* Hal. 3.

⁴ Kuswarno dalam Eva Zulfiah Hasanah. 2022. *Komunikasi Etnografi Pada Serah Terima Manten Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan*. Jurnal Tradisi Lisan Nusantara: Universitas Airlangga. Hal. 124.

Masyarakat Jawa, sebagai salah satu suku yang sangat menghargai kesopanan dan kesederhanaan, memiliki budaya yang kaya akan simbol, sehingga disebut budaya simbolis. Simbol-simbol ini sangat terkait dengan kehidupan masyarakat Jawa, yang mengekspresikan perilaku dan perasaan mereka melalui berbagai upacara adat.⁵

Masyarakat Jawa berpendapat bahwa upacara perkawinan senantiasa harus dilaksanakan dengan sakral dan khidmat agar mendapat ridho dari Tuhan. Sehingga masyarakat Jawa dengan suka rela melalui seluruh tahapan-tahapan adat agar prosesi pernikahan berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Namun, pada tradisi pernikahan dalam penelitian ini tidak melakukan tahapan-tahapan secara bergantian.⁶

Adat merupakan konstruksi perilaku kehidupan manusia yang berwujud kebiasaan dan dipertahankan secara terus menerus oleh perorangan maupun kelompok. Adat adalah pencerminan dari kepribadian suatu bangsa, adat sebagai karakteristik suatu bangsa yang memberikan corak yang khas pada bangsa itu sendiri yang berbeda dengan bangsa lain. Di samping itu dalam suatu Negara yang ada hanyalah satu bangsa, namun di dalam bangsa itu juga terjadi perbedaan dari segi adatnya masing-masing sebagai budaya dan kekayaan dari masing-masing tempat.⁷

⁵ Usfatun Zannah. 2014. *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Jurnal Wacana. Hal. 2.

⁶ Maryani dalam Usfatun Zannah. 2014. *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Jurnal Wacana. Hal. 126.

⁷ H. Ridwan, Abdul Basith. 2022. *Pernikahan Masyarakat Kejawaen (Konstruksi Hukum Perkawinan Dan Kewarisan)*. Penerbit Pustaka Ilmu. Hal. 75.

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, terdapat serangkaian ritual yang masih sering dilaksanakan, salah satunya adalah prosesi *panggih*. *Panggih* dalam bahasa Jawa berarti bertemu, dan prosesi ini dilakukan setelah kedua mempelai melaksanakan akad nikah. Salah satu tradisi yang ada dalam upacara tersebut adalah *ngidek endog*.

Tradisi *ngidek endog* dalam bahasa Jawa berarti tradisi menginjak telur. Prosesi ini merupakan salah satu ritual dalam pernikahan adat Jawa yang menekankan komunikasi nonverbal, pelaksanaan tradisi *ngidek endog* bervariasi tergantung pada daerah asal, karena setiap daerah memiliki adat yang berbeda. Dalam pernikahan adat Jawa, prosesi ini dilakukan setelah kedua mempelai melaksanakan akad nikah pada bagian prosesi *nemukkan mantan* (mempertemukan pengantin).

Ngidek endog adalah tradisi yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol keturunan, di mana telur melambangkan awal kehidupan dan kesuburan. Jika dalam prosesi telur tersebut pecah, dipercaya pengantin akan segera mendapatkan keturunan. Kepercayaan yang telah menjadi kebiasaan ini membuat masyarakat menganggap bahwa telur yang diinjak merupakan simbol takdir, terutama bagi pasangan yang baru menikah dan kepala rumah tangganya.⁸

Makna dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut memiliki tujuan yang baik, karena pada dasarnya semua tradisi budaya mengandung nilai-nilai positif. Begitu juga dengan nilai dan tujuan dari setiap gerakan *ritual* dalam

⁸ Anggraini, D, Mappunna, H. D. 2021. *Tradisi Ngidak Endhog Dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab Al-Syafi'i; Studi Kasus Di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo*. Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab. Hal. 101.

upacara injak telur, di mana setiap bagian memiliki makna yang konstruktif dan pesan-pesan yang ditujukan kepada kedua mempelai untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warohmah*.⁹

Sebagian dari umat Islam khususnya masyarakat adat Jawa masih mematuhi dan menaati terhadap peraturan-peraturan adat yang berlaku di masyarakat. Mereka dengan taat mengikuti peraturan tersebut meskipun terkadang ada aturan yang tidak sesuai seperti peraturan adat yang menciptakan suatu budaya yang berakibat terhadap kehidupan sehari-hari seperti dalam pernikahan yang berdampak terhadap adanya larangan adat pernikahan tersebut.

Sebelum bangsa Hindu datang ke Pulau Jawa, orang Jawa sudah mempunyai kebudayaan sendiri. Dengan datangnya bangsa Hindu, maka lahirlah apa yang dinamakan kebudayaan Hindu Jawa sebagai hasil perpaduan antara budaya lokal Jawa dengan agama Hindu atau bisa disebut *Kejawen*. Budaya dalam masyarakat Jawa pada awalnya terbentuk melalui pandangan hidup dari agama Hindu Buddha, maka ketika mereka memeluk Islam pun sisa-sisa ajaran sebelumnya masih melekat.¹⁰

Dengan adanya cara pandang tersebut menciptakan tradisi maupun sistem budaya yang melekat dalam masyarakat tradisional. Mereka yang melanggar tradisi tersebut dianggap keluar dari sistem-sistem kebudayaan yang ada. Sesudah agama Islam masuk dan lahir pada masyarakat Jawa, kebudayaan tersebut dirubah dengan berbagai peraturan atau hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-

⁹ *Ibid.* Hal. 101.

¹⁰ Vitri Nur Cahyani. 2021. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pantangan Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*. Doctoral Dissertation: IAIN Kediri. Hal. 12-13.

Sunah, dengan adanya pergantian tersebut adat istiadat menjadi luntur dari fungsi aslinya.¹¹

Kebudayaan terbentuk karena adanya proses komunikasi, hasil dari proses komunikasi menciptakan sebuah tradisi, hal paling mendasar dari tradisi adalah terjadinya interaksi yang terus dilakukan secara berulang-ulang baik *verbal* atau *nonverbal* yang kemudian diwariskan pada generasi selanjutnya. Tetapi pada waktu tertentu tradisi bisa saja hilang atau berubah karena adanya perubahan pada tingkah laku manusia yang beragam.

Sistem kebudayaan terdiri dari nilai-nilai budaya berupa ide yang sangat penting bagi perjalanan kehidupan. Oleh sebab itu, nilai budaya dapat menentukan ciri khas suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut diterima. Nilai budaya, baik yang langsung maupun tidak langsung, pastinya akan dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan produk kebudayaan yang bersifat fisik. Dengan kerangka seperti ini dapat digunakan untuk memprediksi karakteristik budaya Jawa dalam kaitannya dengan sistem teologi Islam yang berkembang dan melakukan interaksi timbal balik di dalamnya. Islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal di mana Islam berada.¹²

Metode etnografi komunikasi pada penelitian ini digunakan dengan memerhatikan tahapan dalam tradisi pernikahan yakni linguistik, interaksi, dan budaya. Etnografi komunikasi memfokuskan pada bahasa sebagai aspek budaya dalam konteks sosial yang utama, sambil juga menyadari pentingnya menganalisis kode itu sendiri serta proses kognitif yang berlangsung pada penutur dan

¹¹ Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, cet. ke-16*. Jakarta: Djambatan. Hal. 77.

¹² *Ibid.* Hal. 29.

pendengarnya. Menerima ruang lingkup yang lebih terbatas untuk deskripsi linguistik dan menolak kemungkinan untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam pikiran dan ucapan para penggunanya.¹³

Dalam tindak *tutur*, bahasa memiliki berbagai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat dapat menentukan cara berbicara mereka. Situasi kebahasaan di masyarakat *bilingual* (dwibahasa) atau *multilingual* (multibahasa) menjadi menarik untuk diteliti.¹⁴

Pemilihan bahasa oleh penutur tidak bersifat acak; ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, seperti siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik yang dibahas, dan lokasi peristiwa tutur tersebut. Dell Hymes mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu peristiwa tutur ke dalam komponen-komponen yang dikenal sebagai *SPEAKING*, yang mencakup (*Setting and Scene*) konteks di mana tradisi dilaksanakan, (*Participants*) siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini, (*Ends*) tujuan dari pelaksanaan tradisi, *Act Sequence* Urutan tindakan yang terjadi selama tradisi, (*Key*) Nada atau cara penyampaian yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, (*Instrumentalities*) alat atau media yang digunakan, (*Norms*) aturan yang mengatur perilaku peserta, dan (*Genres*) Jenis komunikasi yang muncul dalam konteks ini.¹⁵

Dalam upacara pernikahan adat Jawa Tengah basahan Solo, *ritual ngidek endog* (menginjak telur) memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai

¹³ Engkus Kuswarno. 2019. *Etnografi Komunikasi: Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Penerbit Widya Padjajaran. Hal. 8.

¹⁴ Nike Aditya Putri. 2017. *Pilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa : Kajian Sosiolinguistik Pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang*. RIKSA BAHASA. Hal. 79.

¹⁵ *Ibid.* Hal. 79.

adat tradisional seperti kesuburan dan kelanggengan pernikahan. Meskipun komunitas adat ini berlokasi di luar Jawa, tepatnya di Kelurahan Bunut-Barat, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara, tradisi ini masih dilestarikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses komunikasi dalam *ritual* tersebut melalui pendekatan Etnografi Komunikasi dengan menggunakan Teori *SPEAKING* dari Dell Hymes.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dari itu penulis tertarik untuk menelaah kajian dengan judul **Tradisi Ngidek Endog Dalam Perspektif SPEAKING Hymes (Studi Kasus: Pernikahan Adat Jawa Tengah di Kelurahan Bunut-Barat Lingkungan 1 Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung dalam tradisi *ngidek endog* pada pernikahan adat Jawa di Kelurahan Bunut-Barat ?
2. Bagaimana nilai-nilai adat dan budaya Jawa pada tradisi *ngidek endog* berdasarkan acuan dari model *SPEAKING* Hymes ?

1.3 Batasan Penelitian

Adapun pembatasan masalah dari ruang lingkup yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada pembahasan pernikahan adat Jawa khususnya pada tradisi *ngidek endog*.
2. Penelitian ini dibatasi pada wilayah Kelurahan Bunut-Barat, Lingkungan 1, Kota Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, dengan fokus pada komunitas yang melaksanakan pernikahan adat Jawa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis proses komunikasi yang berlangsung dalam tradisi Ngidek Endog pada pernikahan adat Jawa di Kelurahan Bunut-Barat.
2. Mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai adat dan budaya Jawa yang terkandung dalam tradisi Ngidek Endog dengan menggunakan acuan model SPEAKING Hymes.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang melatarbelakangi judul dalam Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi akademisi maupun masyarakat luas.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak terutama sebagai karya ilmiah ataupun referensi yang dapat mengembangkan ilmu komunikasi dalam memperkaya kajian etnografi komunikasi, serta dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan secara teoritis yang telah dipelajari di bangku perkuliahan. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
- b. Bagi FISIP UISU, untuk menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan skripsi ini, sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) BAB yang masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang pokok permasalahan yang menimbulkan dorongan peneliti untuk menganalisis permasalahan ini. Kemudian, disusul dengan rumusan masalah yang mengemukakan pertanyaan mendasar dalam penelitian ini. Selanjutnya terdapat sub bab tujuan penelitian dan juga sub bab manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini berisikan uraian teoritis tentang pembahasan dalam tema, berisikan kajian dari beberapa referensi peneliti terdahulu yang menunjukkan adanya kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan metodologi dalam penelitian tertentu, sehingga hasilnya menjadi lebih valid dan relevan. Research gap pada penelitian ini mengacu pada kekurangan atau kelemahan dalam cara, teknik, atau metode yang diterapkan dalam penelitian yang telah ada. Berisikan kerangka berpikir yang digunakan oleh penulis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan penjelasan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, studi yang bertujuan untuk memahami persepsi, perspektif, dan pemahaman manusia terhadap situasi atau fenomena tertentu. Berisikan teknik pengumpulan data dan teknik menganalisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian, hingga hasil pembahasan yang menggunakan acuan model SPEAKING Hymes.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan uraian kesimpulan dan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian ini.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communicare* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan memiliki pemikiran yang sama.¹⁶

Komunikasi merupakan fungsi sosial yang melekat pada makhluk hidup yang disebut manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terhindar dari interaksi dengan individu lain, dalam proses interaksi tersebut, komunikasi menjadi alat yang diperlukan, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok, karena manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain.

Oleh karena itu, perilaku interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia berkembang secara alami sesuai dengan kebutuhan dasar mereka. Jika terdapat dua individu yang berinteraksi secara verbal, maka komunikasi mereka akan berlangsung jika terdapat persamaan makna dari apa yang mereka ungkapkan. Kesamaan bahasa yang dipakai dalam komunikasi mereka tidak selalu menghasilkan makna yang serupa. Dengan kata lain, hanya memahami bahasanya tidak selalu berarti memahami makna dari percakapan itu. Interaksi antara kedua

¹⁶ Onong Uchjana Effendy. 2007. *Ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 8.

individu tersebut dapat dianggap komunikatif jika keduanya saling mengerti arti dari apa yang mereka bicarakan.¹⁷

Defenisi komunikasi harus memiliki lima syarat yaitu: 1) Harus tepat, jangan terlalu pendek dan jangan terlalu panjang, definisi dapat dipahami dengan mudah dan jelas apa yang dimaksudkan. 2) Harus umum, definisi komunikasi harus dapat diterima oleh siapa saja di mana saja dan kapan saja. 3) Harus jelas, definisi komunikasi jangan sirkuler, jangan berputar-putar harus tegas dan lugas apa yang dimaksudkan, karena komunikasi perlu pemahaman yang cepat terkait mengenai pesan yang disampaikan. 4) Harus positif, mendefinisikan komunikasi tidak boleh negatif atau pesimis. 5) Tidak menggunakan istilah metafora, definisi komunikasi tidak boleh menggunakan istilah metafora atau arti yang bukan sebenarnya, dan harus menggunakan kata yang tidak menimbulkan multi tafsir.¹⁸

Para ahli mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, emosi, gagasan, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol, angka, grafik, dan lain-lain. Menurut beberapa pendapat, dalam konteks komunikasi antar manusia, terdapat lingkungan, makna pesan dan tindakan, isu sosial, simbol, serta proses komunikasi. Komunikasi adalah proses sosial di mana setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menjelaskan apa yang mereka maksud dalam lingkungan mereka.¹⁹

Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk memahami komunikasi adalah dengan cara menjawab pertanyaan berikut : *Who Says What In Which*

¹⁷ Didik Hariyanto. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. Hal. 6.

¹⁸ *Ibid.* Hal. 19.

¹⁹ West & Turner dalam Ponco Dewi Karyaningsih. 2018. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru. Hal. 25.

Channel To Whom With What Effect ? Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Apa. Paradigma Lasswell di atas mengindikasikan bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur sebagai respons terhadap pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel, Media*)
4. Komunikan (*Communicant, Communicatee, Receiver, Recipient*)
5. Efek (*Effect, Impact, Influence*).

Jadi, berdasarkan dari paradigma Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media sehingga menimbulkan efek tertentu.²⁰

Dari pengertian serta beberapa definisi komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan bentuk utama untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan relasi sosial orang lain. Dengan komunikasi, seseorang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya, mendukung pengembangan pola pikir, dan menjaga kesehatan mental.

Berdasarkan definisi-definisi komunikasi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki beberapa ciri khas, antara lain: 1) Komunikasi Adalah Suatu Proses, komunikasi merupakan suatu proses yang telah menjadi hal yang umum dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi di dalam kehidupan sosial. 2) Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta

²⁰ *Ibid.* Hal. 9.

mempunyai tujuan, komunikasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran, secara sengaja, dan sesuai dengan tujuan atau keinginan dari individu yang melakukannya. 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika semua pihak yang terlibat (dua orang atau lebih) berpartisipasi aktif dan memiliki perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan. 4) Komunikasi bersifat simbolis, pada dasarnya, komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan memanfaatkan simbol-simbol. 5) Komunikasi bersifat interaksional, secara fundamental, komunikasi memerlukan dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. 6) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, artinya, para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak perlu berada di waktu dan tempat yang sama.²¹

Tujuan utama dari proses komunikasi adalah untuk mempengaruhi, menimbulkan empati, menyampaikan informasi, menarik perhatian dan sebagainya. Namun secara universal tujuan dari komunikasi dapat dikelompokkan menjadi : 1. Mengubah Sikap (*Attitude Change*) 2. Mengubah Opini (*Opinion Change*) 3. Mengubah Perilaku (*Behavior Change*). Jadi secara singkat dapat kita katakan bahwa komunikasi itu bertujuan: mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Setiap komunikasi tentunya mempunyai tujuan bagi para pelaku komunikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing pelaku komunikasi.²²

Komunikasi antar manusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur sinyal, sandi, arti-fak

²¹ Ibid. Hal. 23-24.

²² Ibid. Hal. 43-44.

peduli bagaimana sederhananya sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam. Komunikasi mewujudkan tiga fungsi utama: 1. Komunikasi membentuk dunia sekeliling bagi individu, 2. Komunikasi menetapkan kedudukan individu sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, 3. Komunikasi membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan sekelilingnya. Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, fungsi komunikasi itu terdiri: a) Menginformasikan, b) Mendidik, c) Menghibur, d) Mempengaruhi.²³

Melalui komunikasi, seseorang dapat belajar dan merasakan berbagai hal dalam hidup, seperti cinta, kasih sayang, empati dan simpati, kemarahan, kekecewaan, serta berbagai bentuk kebencian. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi kepuasan dan sebagai kebutuhan diri, melalui komunikasi seseorang juga dapat menemukan persoalan mengenai pribadinya sendiri. Proses komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui cara yang efektif.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pemahaman, perubahan perilaku, pengaruh terhadap sikap, timbulnya rasa senang, peningkatan hubungan, dan adanya umpan balik. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan persiapan yang menyeluruh terhadap semua komponen dalam proses komunikasi, termasuk perhatian terhadap elemen-elemen penting dalam komunikasi.

Maksudnya, sebelum melakukan proses komunikasi, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap aspek-aspek yang melibatkan elemen komunikasi, seperti komunikator, pesan, saluran atau media komunikasi, komunikan, serta efek dan

²³ Hartley & Hartley dalam Didik Hariyanto. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. Hal. 45.

umpan balik. Jika semua aspek tersebut dipersiapkan dengan baik, maka komunikasi yang efektif akan terwujud.²⁴

Secara umum, efek hasil dari komunikasi ini meliputi tiga aspek, yaitu: 1) Aspek kognitif, yang menyangkut kesadaran dan pengetahuan, misalnya menjadi sadar atau ingat, menjadi tahu atau kenal. 2) Aspek afektif, yaitu menyangkut sikap atau perasaan/emosi. Misalnya: sikap setuju/tidak setuju, perasaan sedih, gembira, perasaan benci, dan menyukai. 3) Behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tingkah, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.²⁵

2.1.2 Komunikasi Budaya

Komunikasi merupakan suatu proses, karena bersifat dinamis dan berlangsung secara berkesinambungan. Proses komunikasi dilakukan sengaja namun komponen komunikasinya mempunyai tugas atau karakter yang berbeda. Proses komunikasi juga memiliki tujuan, yaitu sebagai penyampaian informasi, menambah pengetahuan dan mengubah sikap atau perilaku. Selain perubahan perilaku, komunikasi juga bertujuan untuk perubahan pemikiran, membentuk budaya dan menjembatani manusia. Sehingga komunikasi juga dimaksudkan sebagai suatu proses pengalihan ide dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah perilaku.

Proses komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia, terlebih saat ini proses komunikasi menjadi kunci kehidupan masyarakat yang bisa mempengaruhi pola pikir terutama pengaruh teknologi, adanya berbagai

²⁴ *Ibid.* Hal. 32.

²⁵ *Ibid.* Hal. 39.

kemudahan yang disebutkan teknologi dapat mengubah mindset manusia menjadi masyarakat yang individualistis. Awalnya masyarakat mengutamakan kehidupan harmonis hingga saat ini mulai bergeser menjadi masyarakat yang instan.²⁶

Budaya berkaitan dengan akal, budi adat istiadat dan tingkah laku manusia. Cara hidup sekelompok manusia yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun juga dikatakan sebagai budaya, pola hidup tumbuh untuk mengatur tingkah laku atau individu tentang apa yang boleh dilakukan dalam melakukan interaksi dengan kelompok manusia lainnya. Budaya tidak bisa berdiri sendiri banyak unsur yang mendukung terciptanya budaya seperti: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem ilmu pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) sistem kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang selaras budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi juga mempengaruhi budaya. Budaya dapat mempengaruhi proses di mana seseorang mempresepsi suatu realitas semua komunitas melalui budaya.²⁷

Komunikasi budaya erat kaitannya dengan tindakan komunikasi manusia dapat hidup dan berkomunikasi dalam suatu lingkungan karena adanya budaya. Hubungan komunikasi budaya secara menyeluruh dapat saling berpengaruh dan menentukan dari identitas kelompok, kepercayaan, nilai-nilai, aktivitas, aturan, ada, dan pola komunikasi. Seperti yang terlihat pada masyarakat Bunut Barat

²⁶ Dasih, I. G. A. R. P., Nirmalayani, I. A. 2021. *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra. Hal. 1.

²⁷ Koentjaraningrat dalam Dasih, I. G. A. R. P., Nirmalayani, I. A. 2021. *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra. Hal. 2.

bersuku Jawa pada umumnya sangat memegang teguh budaya dan tradisi warisan leluhur.²⁸

Komunikasi merupakan sebuah cara untuk mensosialisasikan norma budaya yang ada di dalam masyarakat, baik secara horizontal di mana sosialisasi dilakukan dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya ataupun secara vertikal di mana kebudayaan disosialisasikan dari generasi ke generasi lainnya. Selain itu, budaya menetapkan norma (komunikasi) yang dianggap sesuai dengan kelompok yang menetapkan norma tersebut.²⁹

Keyakinan yang tulus dan ikhlas menjadi dasar bagi pelestarian budaya dalam tradisi-tradisi agama. Tradisi tersebut sering kali memanfaatkan simbol-simbol dan komunikasi verbal dalam pelaksanaan upacaranya, di mana simbol-simbol tersebut memiliki makna yang signifikan dan berpengaruh terhadap keseimbangan serta keharmonisan kehidupan masyarakat. Komunikasi budaya ini bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai kendala-kendala pemahaman yang muncul dalam proses penafsiran simbol-simbol agama. Secara fundamental, komunikasi tidak hanya mencakup penggunaan kata-kata, tetapi juga melibatkan isyarat simbolik, gerakan tubuh (gesture), serta perilaku yang ditunjukkan melalui tindakan komunikasi.³⁰

2.1.3 Komunikasi Antarbudaya

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memerlukan keberadaan orang lain. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi, sehingga proses

²⁸ *Ibid.* Hal. 2.

²⁹ Teddy Dyatmika. 2021. *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing. Hal. 18.

³⁰ *Ibid.* Hal. 3.

komunikasi menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi yang terus berlangsung, proses ini merupakan bagian dari komunikasi.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kita berinteraksi dengan tetangga, mengenal orang baru, serta berbagi informasi dan pengalaman melalui percakapan. Dalam pertukaran informasi, pengalaman, ide, dan gagasan, latar sosial budaya dari individu yang terlibat dalam komunikasi juga memainkan peran penting yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mempermudah proses komunikasi, komunikator harus memahami dengan lebih baik latar belakang sosial budaya dari lawan bicaranya.³¹

Masyarakat dapat terintegrasi dalam kehidupan sosial yang harmonis berkat adanya komunikasi. Melalui komunikasi, berbagai kelompok dan golongan dalam masyarakat dapat bersatu dan terikat dalam norma-norma yang diakui bersama. Selain itu, komunikasi memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah alat utama yang mendukung keberlangsungan hidup manusia dalam berinteraksi di masyarakat.³²

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi antarbudaya memerlukan sikap toleransi terhadap perbedaan. Toleransi ini adalah kemampuan untuk menghargai perbedaan yang ada pada individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi, menerima mereka apa adanya, bukan berdasarkan harapan atau keinginan kita. Sebuah perspektif komunikasi berlandaskan pada asumsi bahwa

³¹ Wawan, H., Hanindyalaila, P. 2021. *Komunikasi Antar budaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antar etnis)*. Bandar Lampung: Pusaka Media. Hal. 1.

³² *Ibid.* Hal. 2.

kita dapat membayangkan pikiran dan perasaan orang lain dari sudut pandang mereka sendiri.

Oleh karena itu, efektivitas komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada sejauh mana perbedaan-perbedaan tersebut dapat diatasi oleh para komunikator. Seluruh rangkaian proses komunikasi pada akhirnya bergantung pada keberhasilan dalam mencapai tujuan komunikasi, yaitu sejauh mana para komunikator dapat memberikan makna yang sama terhadap pesan yang dipertukarkan.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya terkait pesan-pesan yang dipertukarkan merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.³⁴

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Inti dari komunikasi dan kebudayaan terletak pada beragam metode dan cara manusia berinteraksi di antara komunitas atau kelompok sosial. Proses komunikasi ini melibatkan penggunaan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alami selalu hadir dalam setiap konteks interaksi. Kajian mengenai komunikasi dan kebudayaan mencakup eksplorasi makna serta pola tindakan, serta cara makna dan pola tindakan tersebut diungkapkan dalam kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok keagamaan, dan berbagai kelompok sosial lainnya dalam konteks interaksi sosial.³⁵

³³ *Ibid.* Hal. 3-4.

³⁴ *Ibid.* Hal. 4.

³⁵ *Ibid.* Hal. 5.

Komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yaitu orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau perilaku budaya yang bervariasi. Kajian mengenai komunikasi antarbudaya mencakup berbagai proses komunikasi yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Dalam konteks interaksi, setiap komunikan berupaya untuk beradaptasi dengan budaya pihak lain. Komunikasi antarbudaya yang efektif ditandai dengan terwujudnya pemahaman bersama mengenai makna pesan-pesan yang saling dipertukarkan, terutama dalam hal mengaitkan makna tersebut dengan nilai-nilai budaya yang dapat diterima.³⁶

2.1.4 Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari terma Yunani Ethnos, bermakna orang, ras atau kelompok budaya. Kata etno digabung dengan grafis membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif. Dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografi mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan.³⁷

Dalam perkembangannya, etnografi komunikasi digambarkan dengan jelas mengenai perhatian masyarakat dengan analisis interaksional dan identitas peran dalam mengombinasikan berbagai minat dan orientasi teoretis. Etnografi komunikasi telah menjadi suatu disiplin ilmu yang menunjukkan suatu pengolahan

³⁶ *Ibid.* Hal. 6-8.

³⁷ A.D Smith dalam Kiki Zakiah. 2008. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Mediator: Jurnal Komunikasi. Hal. 182.

informasi dalam strukturisasi perilaku komunikatif, dan perannya dalam kehidupan masyarakat.³⁸

Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan paling penting, sementara juga menyadari perlunya menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan pendengarnya. Menerima ruang lingkup yang lebih kecil untuk deskripsi linguistik itu, dan menolak adanya kemungkinan memahami bagaimana bahasa hidup dalam pikiran dan pada lidah para pemakainya.

Etnografi komunikasi telah menjadi perdebatan sejak awal. Salah satu perdebatan adalah mengenai kaitannya dengan linguistik sebagai sebuah keseluruhan. Dell Hymes sebagai penggagas teori etnografi komunikasi, menetapkan batas yang jelas antara linguistik dan komunikasi. Kajian etnografi komunikasi bukanlah penelitian linguistik, melainkan merupakan penelitian etnografi, dan juga bukan tentang bahasa, tetapi mengenai komunikasi.³⁹

2.1.5 Komunikasi sebagai Proses Interaksi Simbolik

Pemahaman simbol sangat penting saat peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol merupakan objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai representasi dan sarana komunikasi yang ditentukan oleh individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberikan makna, menciptakan, dan mengubah objek dalam konteks interaksi. Simbol-simbol sosial bisa terwujud dalam bentuk benda nyata (objek fisik), kata-kata (digunakan untuk merepresentasikan objek fisik atau konsep abstrak seperti perasaan dan nilai),

³⁸ *Ibid.* Hal. 183.

³⁹ *Ibid.* Hal. 183.

serta tindakan (yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan makna saat berkomunikasi dengan orang lain).⁴⁰

Menurut sejumlah ahli dalam paham Interaksi Simbolik yang mendasari kehidupan manusia secara sosial dan kelompoknya “komunikasi” atau lebih tepatnya “simbol-simbol” dianggap sebagai faktor kunci untuk memahami eksistensi manusia itu sendiri. Interaksi Simbolik merujuk pada keunikan dari interaksi antar individu di mana manusia berperan sebagai penerjemah serta pemakna perilaku mereka sendiri baik dalam komunikasi dengan sesama maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama, dan keyakinan-keyakinan yang dianutnya.⁴¹

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa yang menjadi makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan dan hasil). Para peneliti interaksi simbolik (sering disebut dengan istilah "*interaksionis*") melihat makna (*meaning*) sebagai komponen fundamental dalam interaksi antara individu dan masyarakat.⁴²

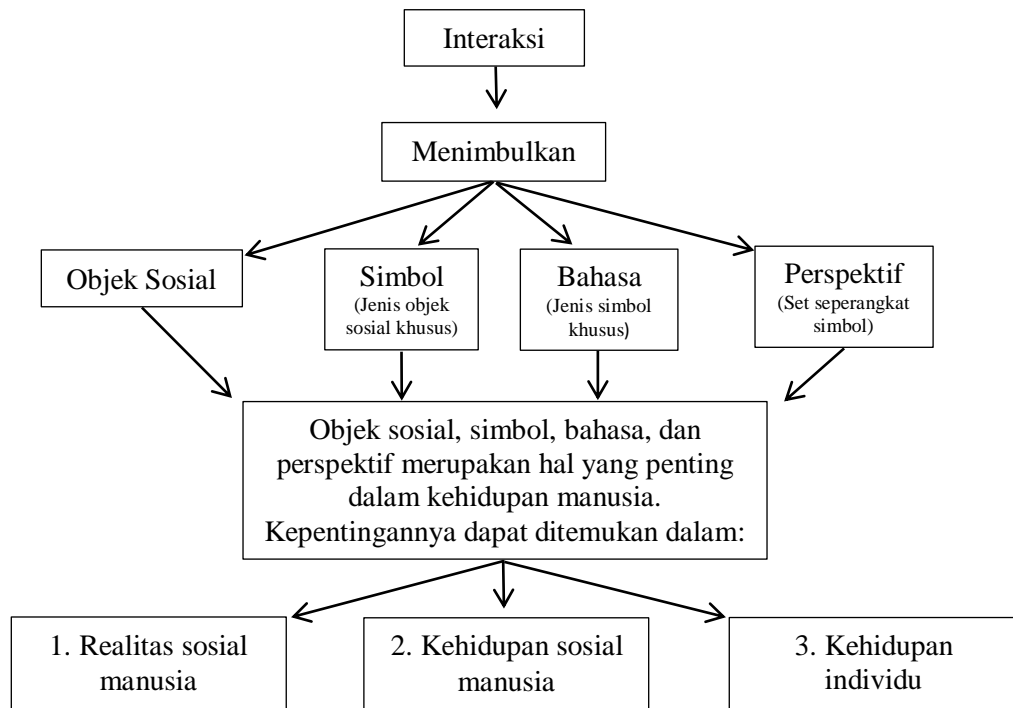
⁴⁰ Joel M Charron dalam Dadi Ahmadi. 2008. *Interaksi simbolik: Suatu pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi. Hal. 302.

⁴¹ *Ibid.* Hal. 302-303.

⁴² Morissan. 2019. *Riset kualitatif*. Kencana: Jakarta. Hal. 60.

Gambar 2.1.3

Proses Interaksi dalam Masyarakat



Sumber: Charon, 1979:61 dalam Dadi Ahmadi. 2008

2.1.6 Fenomenologi

Fenomenologi merupakan cabang dari disiplin ilmu filsafat dan psikologi yang berakar dari karya filsuf abad ke-20, Edmund Husserl, dan kemudian dikembangkan oleh Heidegger. Dalam pengertian yang lebih luas, fenomenologi merujuk pada cara individu mempersepsikan makna dari suatu peristiwa. Penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman manusia terkait dengan suatu fenomena dan cara mereka menginterpretasikan pengalaman tersebut. Riset

fenomenologi adalah studi yang bertujuan untuk memahami persepsi, perspektif, dan pemahaman manusia terhadap situasi atau fenomena tertentu.⁴³

Tujuan fenomenologi adalah untuk melakukan penyelidikan secara langsung guna menjelaskan fenomena sebagaimana yang dialami oleh individu, tanpa memerlukan penjelasan (teori) sebelumnya mengenai hubungan sebab-akibat atau realitas objektifnya. Dengan demikian, fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana manusia menciptakan makna. Dalam hal ini, penelitian fenomenologi berupaya menjawab pertanyaan: "Bagaimana rasanya pengalaman seseorang dalam konteks...?".

Dengan membandingkan berbagai perspektif mengenai suatu peristiwa atau situasi yang sama, peneliti dapat membuat generalisasi tentang apa yang diteliti berdasarkan pengalaman internal individu. Salah satu karakteristik penting dari fenomenologi adalah pendekatan yang berpusat pada individu (*person-centered*), yang lebih fokus pada diri individu dan kurang memperhatikan proses sosial, budaya, dan tradisi yang mengelilingi individu tersebut.⁴⁴

2.1.7 Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa adalah bentuk sinkretisme pengaruh adat Hindu dan Islam. Dalam adat Jawa, *sajen*, *hitungan*, *pantangan*, dan *mitos-mitos* masih kuat mengakar. Pernikahan menurut masyarakat adat Jawa adalah hubungan cinta kasih yang tulus antara seorang pemuda dan pemudi yang pada dasarnya terjadi karena sering bertemu antara kedua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki.

⁴³ *Ibid.* Hal. 62.

⁴⁴ *Ibid.* Hal. 63.

Pepatah Jawa mengatakan “*tresno jalaran soko kulino*” yang artinya adalah cinta kasih itu tumbuh karena terbiasa.

Tujuan utama pernikahan adat Jawa adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis, sakral, dan berkelanjutan antara kedua mempelai dan keluarga mereka. Pernikahan adat Jawa juga bertujuan untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai tradisi Jawa, serta untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan bagi pasangan pengantin di masa depan.

Pernikahan ideal menurut masyarakat adat Jawa ialah suatu bentuk pernikahan yang terjadi dan dikehendaki oleh masyarakat. Suatu bentuk pernikahan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak menyimpang dari ketentuan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat setempat. Seseorang yang akan melangsungkan hajat pernikahan memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus dalam melangsungkan pernikahan terdapat ritual-ritual adat tertentu yang harus dilakukan dalam membina hubungan suami istri.

Tujuan utama pernikahan adat Jawa adalah mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh cinta kasih, dan sejahtera, serta memelihara dan menjaga tradisi budaya Jawa. Pernikahan adat Jawa juga memiliki tujuan untuk memperkuat tali silaturahmi antara dua keluarga dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat Jawa.

Bagi penduduk Jawa terutama mereka yang masih memegang teguh adat Jawa, peranan orang tua dalam aktivitas pernikahan itu tidak dapat ditinggalkan. Ketika melangsungkan pernikahan harus mengikuti konsepsi-konsepsi adat yang berlaku di dalam masyarakatnya. Dasar yang dipakai oleh orang tua untuk

menentukan pada umumnya merupakan pantangan-pantangan atau larangan-larangan menikah.

Pantangan atau larangan dalam masyarakat Jawa ini seperti sudah menjadi hukum adat yang berlaku di masyarakat, sehingga orang tua sangat mengupayakan untuk selalu melakukan hukum adat tersebut dan contohnya seperti *ritual* adat *ngidek endog* yang penulis teliti. Jika tidak melakukan hal tersebut maka akan mendapat sanksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti di cemooh atau menjadi bahan gunjingan masyarakat setempat.⁴⁵

2.1.8 Pengertian *Ngidek Endog*

Tradisi *ngidek endog* dalam bahasa Jawa berarti tradisi menginjak telur. Prosesi ini merupakan salah satu *ritual* dalam pernikahan adat Jawa, pelaksanaan tradisi *ngidek endog* bervariasi tergantung pada daerah asal, karena setiap daerah memiliki adat yang berbeda. Dalam pernikahan adat Jawa, prosesi ini dilakukan setelah kedua mempelai melaksanakan akad nikah pada bagian prosesi *nemukkan manten* (mempertemukan pengantin).

Tradisi *ngidak endog* (menginjak telur) dalam pernikahan adat Jawa bertujuan untuk melambangkan kemampuan mempelai pria untuk memberikan keturunan bagi generasi keluarga. Selain itu, tradisi ini juga melambangkan kesiapan pengantin laki-laki untuk menjadi kepala keluarga dan menunjukkan nilai-nilai seperti keharmonisan dan kepedulian terhadap pasangan.

⁴⁵ Yuni Kartika. 2020. *Pernikahan Adat Jawa pada masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi (UIN Raden Intan Lampung). Hal. 25-26.

Keunikan dari tradisi *ngidek endog* ini terletak pada tradisi pelaksanaannya yang menggunakan telur ayam kampung yang baru, peralatan kendi yang berisi air, dan kembang setaman (bunga tujuh rupa). Pertama, pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria. Kemudian telur ayam kampung yang sudah disediakan diinjak oleh pengantin pria lalu dibersihkan kembali oleh pengantin wanita. Ini memiliki filosofi yaitu, agar pemikiran dua pasangan pengantin ini sama, cepat mendapat keturunan, dijauhkan dari marabahaya, dan dapat menyelesaikan masalah bersama-sama sehingga kehidupannya kelak berlangsung harmonis. Tidak ada perubahan dalam peralatan yang telah ada karena sesuai dengan makna yang telah ada.⁴⁶

Ngidek endog adalah tradisi yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol keturunan, di mana telur melambangkan awal kehidupan dan kesuburan. Jika dalam prosesi telur tersebut pecah, dipercaya pengantin akan segera mendapatkan keturunan. Kepercayaan yang telah menjadi kebiasaan ini membuat masyarakat menganggap bahwa telur yang diinjak merupakan simbol takdir, terutama bagi pasangan yang baru menikah dan kepala rumah tangganya.⁴⁷

2.2 Teori Penelitian

Teori penelitian adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau masalah yang diteliti. Teori ini

⁴⁶ Pinisa Putri Milenia. 2022. *Tradisi Pecah Telur Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Kota Jambi Tahun 1979-2021*. Doctoral dissertation, Ilmu sejarah. Hal. 3.

⁴⁷ Anggraini. D, Mappunna, H. D. 2021. *Tradisi Ngidak Endhog Dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab Al-Syafi'i; Studi Kasus Di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo*. Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab. Hal. 101.

berfungsi sebagai panduan untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian. Cooper and Schinder mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

Teori merupakan pernyataan berupa konsep yang disetujui oleh peneliti kemudian disusun berdasarkan hasil bacaan dari sejumlah buku, dokumen, dan pengalaman peneliti. Memperdalam pengetahuan mengenai suatu masalah berarti juga memperoleh pengertian tentang teori-teori yang bersangkutan.⁴⁸ Adapun teori yang mendasari pada penelitian ini adalah :

2.2.1 Model SPEAKING Hymes

Model SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian linguistik dan antropologi untuk menganalisis konteks komunikasi. SPEAKING adalah akronim yang merujuk pada elemen-elemen penting dalam situasi komunikasi. Model SPEAKING adalah syarat yang dicetuskan oleh Hymes untuk memenuhi suatu peristiwa tutur, maka untuk menganalisis peristiwa tutur yang paling tepat adalah menggunakan metode ini karena dibagi menjadi beberapa aspek sehingga analisa menjadi lebih jelas dan detail.

Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih dimana adanya penutur dan lawan tutur, dengan berbagai pokok tuturan, di waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes sendiri mengkategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen

⁴⁸ Rifa'i Abubakar. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press Uin Sunan Kalijaga. Hal. 31-32.

peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*.⁴⁹

S dalam *SPEAKING* adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *Participants* yang pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. E adalah *Ends* yang bertepatan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumentalities* yang berbaregan dengan alur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. G adalah *Genre* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk komunikasi.⁵⁰

2.2.2 Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan analisis tentang pola-pola komunikasi dalam suatu komunitas budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan salah satu bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari Etnografi berbicara yang diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Studi etnografi komunikasi berfokus pada peran bahasa dalam perilaku komunikatif suatu komunitas, yaitu tentang cara-cara penggunaan bahasa di berbagai kebudayaan yang berbeda. Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses

⁴⁹ Chaer & Agustina dalam Fikri Najiyah, Rezza Ayda Mutiara, Riana Dwi Lestari. 2019. *Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek "Speaking" Dalam Tayangan "Katakan Putus"*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(4). Hal. 508.

⁵⁰ *Ibid.* Hal. 509.

komunikasi. Bagi Hymes tindakan komunikatif akan mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasi.

Pemahaman mengenai komponen-komponen aktivitas atau proses komunikasi yang dilakukan oleh Dell Hymes digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi. Dalam Ritual *ngidek endog* penulis berasumsi bahwa, konteks yang dimaksud dalam situasi komunikatif tersebut adalah komunikasi yang terjadi selama proses pelaksanaan ritual *ngidek endog*. Dalam *ngidek endog* komunikasi itu terjadi pada saat dukun manten memerintahkan kepada yang terlibat untuk menyiapkan apa yang diperlukan dalam tradisi, menjelaskan tentang ritual ini kepada masyarakat dan saat upacara berlangsung.⁵¹

2.2.3 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik memiliki ide bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi. Orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat. Dengan menggunakan sosiologi sebagai pondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.⁵²

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi

⁵¹ Fitriyani, Muhammad Adil, KA. Bukhori. 2020. *Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi pada Etnis Jawa*. Intizar. Hal. 84.

⁵² Morissan. 2019. *Riset kualitatif*. Kencana: Jakarta. Hal. 59.

dalam interaksi sosial masyarakat. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu. Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memberikan fokus perhatian pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.⁵³

George Herbert Mead dianggap sebagai tokoh utama dalam pengembangan paham interaksi simbolik. Ia mengemukakan bahwa makna terbentuk melalui interaksi antara individu, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut teori interaksi simbolik, terdapat beberapa prinsip dasar yaitu: manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh orang lain, makna itu sendiri diciptakan melalui interaksi antar individu, dan struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial.⁵⁴

Interaksi simbolik yang berlangsung dalam tradisi *ngidek endog* di masyarakat desa mencerminkan hubungan struktural dalam keluarga. Dalam konteks ini, anak yang akan menikah mengalami interaksi baik di dalam keluarga maupun dengan individu lain di masyarakat. Selama persiapan upacara pernikahan, terjadi interaksi simbolik antara keluarga dan masyarakat, yang menciptakan hubungan struktural fungsional.

Ada tiga konsep utama dalam teori yang diajukan oleh Mead, yaitu: (1) Masyarakat; (2) Diri; dan (3) Pikiran. Meskipun ketiga konsep ini memiliki aspek yang berbeda, semuanya berasal dari proses umum yang disebut "tindakan sosial" (*social act*), yang merupakan unit perilaku lengkap yang tidak dapat diuraikan menjadi bagian-bagian tertentu. Ketiga konsep ini dapat diilustrasikan dengan

⁵³ *Ibid.* Hal. 60.

⁵⁴ *Ibid.* Hal. 60.

seseorang yang mencoba pakaian yang akan dikenakan di depan cermin sebelum menghadiri suatu acara. Beberapa orang mungkin tidak terlalu memikirkan pandangan orang lain tentang pakaian yang mereka pilih, sementara banyak orang lainnya menghabiskan waktu yang cukup lama untuk memutuskan busana mana yang akan mereka kenakan. Saat mempertimbangkan pilihan busana, seseorang akan mengalami dialog internal antara dirinya (*self*) dan pemahamannya tentang orang lain serta masyarakat. Terdapat tiga tahap yang terjadi ketika seseorang melihat ke cermin (*looking glass self*): pertama, dia membayangkan bagaimana ia harus tampil di depan umum; kedua dia membayangkan penilaian orang berdasarkan penampilannya itu; ketiga ia menampilkan dirinya berdasarkan penilaian orang lain.⁵⁵

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang haryono & Qoni'ah Nur Wijayani, S.Ikom., M.Ikom (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Riset Komunikasi Kualitatif Semiotika Makna Dan Bentuk Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Dk. Gersapi, Kec. Tanjungan, Jawa Tengah*". Jenis penelitian ini merupakan Paradigma Kualitatif, mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian, dan teori yang digunakan adalah Teori Semiologi Ferdinand De Saussure. Melalui penelitian ini,

⁵⁵ *Ibid.* Hal. 60.

menunjukkan bahwa kebiasaan ini disinyalir memiliki tujuan untuk memastikan bahwa pasangan memenuhi kaidah adat yang ada meskipun beberapa diantaranya tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh orang yang bukan penganut adat Jawa tersebut. Riset komunikasi kualitatif semiologi ini memberikan gambaran tentang makna dan bentuk perhitungan weton yang ada pada tradisi pernikahan adat Jawa di Dukuh Gersapi, Kecamatan Tunjungan, Jawa Tengah.⁵⁶

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustin Eka Valentin, Bianca Virgiana & Darwadi MS (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Makna Simbolik Tradisi Ewuh Grubyukan Pada Adat Pernikahan Etnis Jawa Wonogiri Di Desa Sidomulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku Iii Oku Timur*”. Jenis penelitian ini merupakan Kualitatif deskriptif, dan teori yang digunakan adalah Teori Interaksi Simbolik Yang Menggunakan 3 Konsep: *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Masyarakat). Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam tradisi ewuh grubyukan ini sangat baik karena dapat menjadi tali pengikat tali silaturahmi antara penduduk jawa asli dan juga penduduk lain yang bukan suku jawa.⁵⁷

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Gani Jamora Nasution¹, Shadrina Azzahra Lubis, Laila Nadya, Naila Audiva Hutasuhut (2023)

⁵⁶ Bambang haryono & Qoni’ah Nur Wijayani. 2023. *Riset Komunikasi Kualitatif Semiotika Makna Dan Bentuk Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Dk. Gersapi, Kec. Tunjungan, Jawa Tengah*. Jurnal Media Akademik (JMA), 1(1). Hal. 40.

⁵⁷ Agustin Eka Valentin, Bianca Virgiana & Darwadi MS. 2021. *Analisis Makna Simbolik Tradisi Ewuh Grubyukan Pada Adat Pernikahan Etnis Jawa Wonogiri Di Desa Sidomulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku Iii Oku Timur*. Jurnal MASSA, 2(1). Hal. 61.

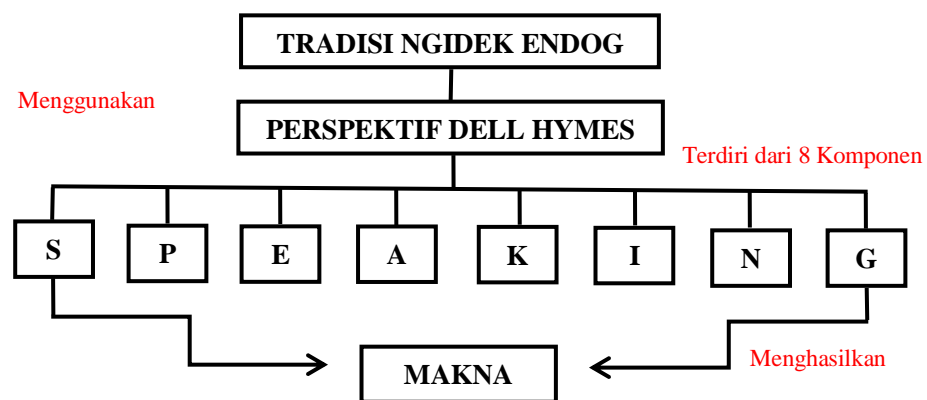
dalam penelitiannya yang berjudul “*Tradisi Ngidak Tigan Dan Wijikan Masyarakat Muslim Jawa Di Desa Bandar Setia*”. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan Pendekatan Metode deskripsi, dan teori yang digunakan adalah teori semiotika. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ngidak tigan dan wijikan atau ngidak endhog dalam masyarakat tradisi Jawa di Desa Bandar Setia, dilakukan oleh mempelai pengantin pria dan wanita, injak telur dimaknai harapan dan lambang kesetiaan.⁵⁸

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun alur pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar. 2.4

Kerangka Berpikir Menurut Peneliti



Sumber: Penulis

⁵⁸ Abdul Gani Jamora Nasution1, Shadrina Azzahra Lubis, Laila Nadya, Naila Audiva Hutasuhut. 2023. *Tradisi Ngidak Tigan Dan Wijikan Masyarakat Muslim Jawa Di Desa Bandar Setia*. TSAQOFAH, 3(1). Hal. 114.

Keterangan:

- S** (*Setting & Scene*) : Lokasi, suasana.
- P** (*Participants*) : Pengantin, orang tua & tokoh adat.
- E** (*Ends*) : Tujuan: simbolisme, kesuburan, restu.
- A** (*Act Sequence*) : Langkah-langkah prosesi.
- K** (*Key*) : Nada/emosi
- I** (*Instrumentalities*) : Verbal/non-verbal, alat & simbol.
- N** (*Norms*) : Aturan adat, norma.
- G** (*Genre*) : Prosesi adat, doa, restu.